



BAHASA UMPATAN *KULI PANGGUL BAWANG*

DI PASAR LEGI SURAKARTA

(KAJIAN PRAGMATIK)

SKRIPSI

Disusun guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Nama : Nugroho Setiawan

NIM : 2601412127

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

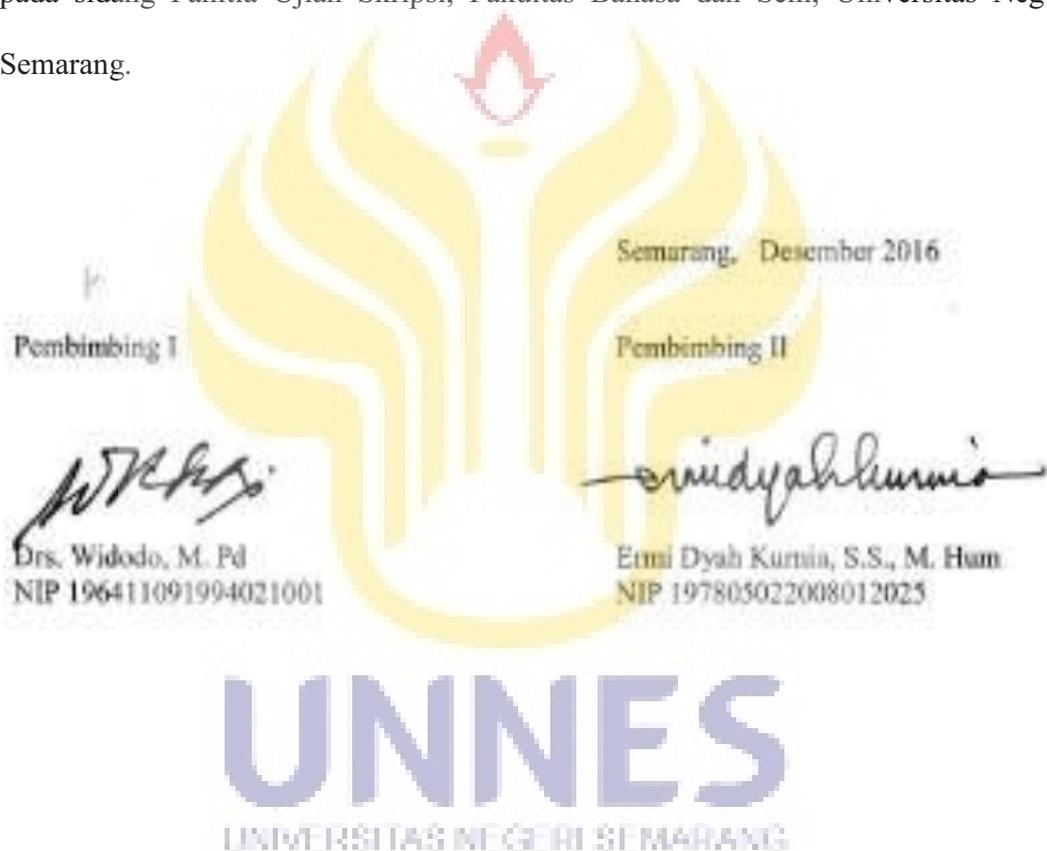
UNNES
JURUSAN BAHASA DAN SAstra JAWA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Bahasa Umpatan Kuli Panggul Bawang di Pasar Legi Surakarta (Kajian Pragmatik)* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan pada sidang Panitia Ujian Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.



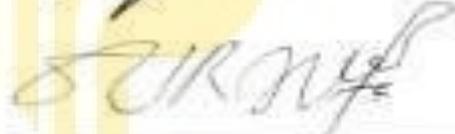
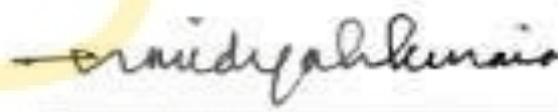
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini dengan judul *Bahasa Umpatan Kuli Panggul Bawang di Pasar Legi Surakarta (Kajian Pragmatik)* telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang,

Pada hari : Rabu

Tanggal : 7 Desember 2016

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. NIP 196008031989011001 Ketua	
Ucik Firdhriyah S. Pd., M. Pd. NIP 19840162008122001 Sekretaris	
Nur Fateah S. Pd., M. A. NIP 198109232005012001 Penguji I	
Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum. NIP 197805022008012025 Penguji II/Pembimbing II	
Dra. Wilodo, M. Pd. NIP 19641109194021001 Penguji III/Pembimbing I	

Lectur Fakultas Bahasa dan Seni


Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi yang berjudul *Bahasa Umpatan Kuli Panggul Bawang di Pasar Legi Surakarta (Kajian Pragmatik)* ini hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan hasil karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Desember 2016



Nugroho Setiawan

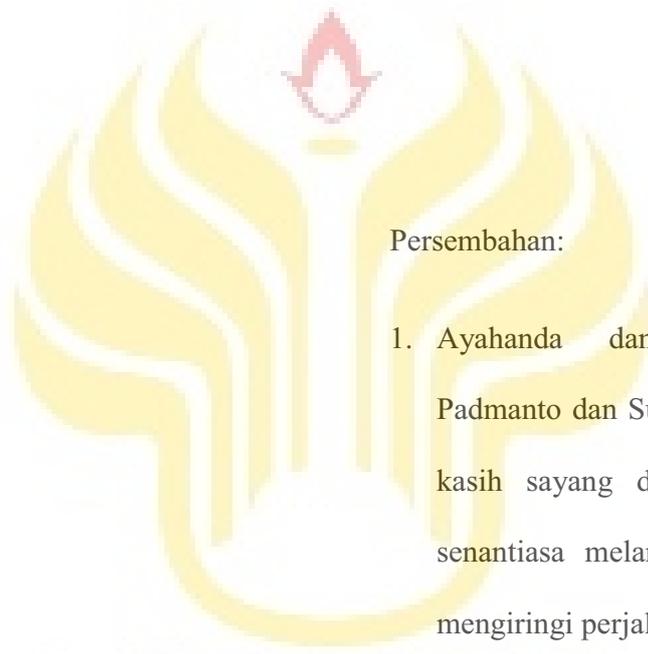
NIM 2601412127

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- (1) Hari ini harus lebih baik dari pada hari kemarin.
- (2) Berjalan meski tidak sempurna.



Persembahan:

1. Ayahanda dan ibunda (Heru Padmanto dan Suharni) atas curahan kasih sayang dan cintanya, yang senantiasa melantunkan do'a demi mengiringi perjalanan hidupku.
2. Nenek, kakak, dan adik yang sudah memberi semangat hidup.
3. Almamaterku.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Bahasa Umpatan Kuli Panggul Bawang di Pasar Legi Surakarta”.

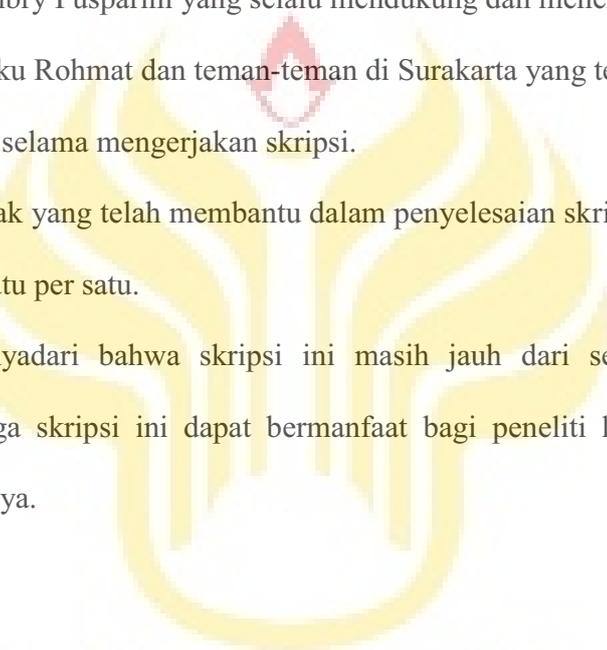
Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi Strata I untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan bimbingan dari pihak lain. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada Drs. Widodo, M. Pd., dosen Pembimbing I dan Ermi Dyah Kurnia, S.S., M. Hum., dosen Pembimbing II yang telah tulus, ikhlas, dan penuh kesabaran memberikan arahan dan bimbingan kepada peneliti dari awal penelitian skripsi sampai terselesaikannya skripsi ini. Selain itu, peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni serta Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah mengizinkan peneliti melaksanakan penelitian ini;
3. Segenap Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan ilmu selama peneliti menjalani perkuliahan;

4. Keluargaku yang selalu memberikan cinta, inspirasi, motivasi, dan doa dalam setiap langkah peneliti;
5. Teman-teman Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa angkatan 2012 yang telah memberikan semangat untuk terus bersama;
6. Noviana Fimbry Pusparini yang selalu mendukung dan menemaniku.
7. Teman dekatku Rohmat dan teman-teman di Surakarta yang telah mendukung dan menemaniku selama mengerjakan skripsi.
8. Berbagai pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Meskipun demikian, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca umumnya.


UNNES Semarang, Desember 2016
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nugroho Setiawan
NIM 2601412127

ABSTRAK

Setiawan, Nugroho. 2016. *Bahasa Umpatan Kuli Panggul Bawang di Pasar Legi Surakarta (Kajian Pragmatik)*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Widodo, M.Pd. Pembimbing II: Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.

Kata Kunci: Umpatan, *kuli panggul bawang*, pragmatik

Umpatan sama artinya dengan makian, artinya adalah mengeluarkan kata-kata (ucapan) keji (kotor, kasar, dsb) sebagai pelampiasan kemarahan atau rasa jengkel (KBBI, 2008: 863). Umpatan atau *pisuhan* termasuk komunikasi verbal yang menjalankan fungsi emotif bahasa dan bertujuan untuk menyatakan perasaan. Penelitian ini membahas tentang bahasa umpatan *kuli panggul bawang* di Pasar Legi Surakarta. Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) bentuk umpatan *kuli panggul bawang* di Pasar Legi Surakarta; (2) fungsi umpatan *kuli panggul bawang* di Pasar Legi Surakarta. Berdasarkan masalah yang dibahas diharapkan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi bentuk umpatan yang digunakan *kuli panggul bawang* di Pasar Legi Surakarta dan mendeskripsi fungsi umpatan yang digunakan *kuli panggul bawang* di Pasar Legi Surakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dan sumber data penelitian ini berupa tuturan *kuli panggul bawang* di Pasar Legi Surakarta yang diduga mengandung umpatan. Sumber data dalam penelitian ini adalah *kuli panggul bawang* yang pekerjaannya mengangkut bawang di Pasar Legi Surakarta. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik rekam, simak libat cakap, dan catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi atau analisis konten (*content analysis*). Penelitian ini disajikan dengan teknik formal dan informal.

Hasil dari penelitian ini antara lain (1) bentuk umpatan *kuli panggul bawang* di Pasar Legi Surakarta yang terdiri dari kata (dasar dan turunan), frasa (nomina dan adjektiva), dan klausa (nomina dan adjektiva). (2) fungsi umpatan *kuli panggul bawang* di Pasar Legi Surakarta adalah untuk mengungkapkan perasaan marah, menyesal, kesal, menghina, heran, kecewa, dan keakraban.

SARI

Setiawan, Nugroho. 2016. *Bahasa Umpatan Kuli Panggul Bawang di Pasar Legi Surakarta (Kajian Pragmatik)*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Widodo, M.Pd. Pembimbing II: Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum

Tembung Pangrunut: pisuhan, kuli panggul bawang, makna, pragmatik

Pisuhan yaiku tembung-tembung (tuturan) keji lan kasar kanggo nguntapake kanepson utawa rasa jengkel (KBBI, 2008: 863). Pisuhan kalebu komunikasi verbal sing nduweni fungsi emotif basa lan ancasa kanggo menehi ngerti apa kang dirasakake. Prakara sing arep diteliti yaiku (1) bentuk pisuhan kuli panggul bawang ing Surakarta; (2) fungsi pisuhan kuli panggul bawang ing Surakarta. Saka prakara iku, ancasing Panaliten iki kanggo ngandharake bentuk pisuhan kuli panggul bawang ning Surakarta lan njlentrehake fungsi pisuhan sing digunakake kuli panggul bawang ing Surakarta.

Panaliten iki nggunakake pendhekatan pragmatik lan pendekatan deskriptif kualitatif. Data lan sumber data panaliten iki yaiku pisuhan kang diandharake dening kuli panggul bawang ing Surakarta. Carane ngumpulake data ing Panaliten iki nganggo teknik rekam, simak libat cakap, lan catet. Cara nganalisis dhata nganggo metodhe isi utawa analisis konten.

Adhedhasar ukara ing dhuwur, asiling panaliten iki yaiku (1) bentuk pisuhan arupa kata (lingga lan andhahan), frasa (nomina lan adjektiva), klausa (nomina lan adjektiva); (2) fungsi pisuhan yaiku kanggo ngandharake rasa nesu, getun, jengkel, ngina, gumun, kuciwa, lan keakraban.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TANDA DAN FON FONETIS	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan	8
1.4 Manfaat	8
BAB II	11
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	11
2.1 Kajian Pustaka	11
2.1.1 Penelitian Mengenai Umpatan Berbahasa Jawa.....	12
2.1.2 Penelitian Mengenai Umpatan Berbahasa Asing.....	15
2.2 Landasan Teoretis	21
2.2.1 Umpatan.....	21
2.2.2 Sosiokultural Masyarakat Surakarta.....	26
2.2.3 Konsep Pragmatik.....	28
2.2.4 Variasi Bahasa.....	31
2.2.5 Konteks dan Situasi Tutur	34

2.2.6	Kerangka Berpikir	35
BAB III	37
METODE PENELITIAN	37
3.1	Pendekatan Penelitian.....	37
3.2	Data dan Sumber Data.....	38
3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.4	Teknik Analisis Data	42
3.5	Teknik Pemaparan Hasil Analisis data	42
BAB IV	44
BAHASA UMPATAN	44
KULI PANGGUL BAWANG DI PASAR LEGI SURAKARTA	44
4.1	Bentuk Umpatan.....	44
4.1.1	Bentuk Umpatan berupa Kata.....	44
4.1.1.1	Bentuk Umpatan berupa Kata Dasar.....	44
4.1.1.2	Bentuk Umpatan berupa Kata Turunan.....	65
4.1.2	Bentuk Umpatan berupa Frasa	74
4.1.2.1	Bentuk Frasa berupa Frasa Nomina	74
4.1.2.2	Bentuk Frasa berupa Adjektiva.....	81
4.1.3	Bentuk Umpatan berupa Klausa	82
4.1.3.1	Umpatan Klausa berupa Klausa Nomina	83
4.1.3.2	Umpatan Klausa berupa Klausa Adjektiva.....	84
4.2	Fungsi Umpatan	85
4.2.1	Fungsi Marah	85
4.2.2	Fungsi Kesal.....	90
4.2.3	Fungsi Kecewa.....	103
4.2.4	Fungsi Menyesal.....	106
4.2.5	Fungsi Heran	107
4.2.6	Fungsi Menghina.....	108

4.2.7	Fungsi Keakraban.....	111
BAB V	115
PENUTUP	115
5.1	Simpulan.....	115
5.2	Saran.....	116
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN	119
LAMPIRAN 2	133



DAFTAR TANDA DAN FON FONETIS

A. Daftar Tanda

- [...] : pengapit ejaan fonetis
'... ' : gloss sebagai pengapit terjemahan
“ ...” : tanda petik menandakan petikan langsung
/ : atau

B. Fon Fonetis

- Tanda ϵ : dibaca seperti kata *golek* [gol ϵ ?]
Tanda ə : dibaca seperti pada kata *pekok* [pəkoʔ]
Tanda η : dibaca seperti pada kata *ngageti* [ŋageti]
Tanda o : dibaca seperti pada kata *nganggo* [ŋango]
Tanda ɔ : dibaca seperti pada kata *kaya* [kɔyɔ]
Tanda ʔ : dibaca seperti pada kata *tak* [taʔ]
Tanda t : dibaca seperti pada kata *cathet* [caʔət]
Tanda d : dibaca seperti pada kata *kadhā* [kadā]
Tanda ɔ : dibaca seperti pada kata *pejuh* [pəjɔh]
Tanda ɪ : dibaca seperti pada kata *pitik* [pitiʔ]

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Surakarta merupakan salah satu kota di Provinsi Jawa Tengah. Penduduknya terdiri dari penduduk asli dan kaum pendatang atau perantau. Biasanya kaum pendatang atau perantau pergi ke Surakarta untuk mencari pekerjaan, salah satunya adalah bekerja sebagai buruh. Ada berbagai jenis buruh, ada *buruh bangunan*, *buruh gendong*, *buruh kuli*, dan *kuli panggul bawang*. *Buruh gendong* adalah orang yang bekerja di pasar tradisional dengan menawarkan jasa *gendong*. Pembeli yang merasa keberatan membawa barang dagangannya bisa menyewa jasa *gendong* ini. Biasanya, profesi *buruh gendong* banyak dikerjakan oleh kaum laki-laki, karena pekerjaan ini membutuhkan tenaga yang besar. Lain halnya dengan *kuli panggul bawang*, meski sama-sama mengangkut barang, tetapi *kuli panggul bawang* pekerjaannya khusus mengangkut bawang dari satu kendaraan ke kendaraan lain, atau dari satu tempat ke tempat lain.

Kuli panggul bawang yang berada di Pasar Legi Surakarta semua berasal dari luar Surakarta, rata-rata berasal dari Wonogiri. *Kuli panggul bawang* akan menggunakan bahasa Jawa ragam krama kepada orang yang baru dikenal, tetapi jika mereka sudah berada di komunitasnya, mereka cenderung sering menggunakan bahasa *ngoko*. Bahkan terkadang mereka menggunakan umpatan atau kata-kata kotor untuk menunjukkan keakraban. Umpatan yang mereka lontarkan tidak akan

menyinggung atau membuat sakit hati mitra tuturnya, jika mitra tuturnya juga sesama *kuli panggul bawang*. Lain lagi jika mitra tuturnya bukan sesama *kuli panggul bawang* atau orang yang baru dikenal, mungkin mitra tuturnya akan merasa tersinggung dan sakit hati. Umpatan-umpatan pada kaum *kuli panggul bawang* sangat beragam dan bervariasi. Umpatan tersebut meliputi bagian tubuh manusia, binatang, sifat, seks dan aktivitasnya, kekurangan fisik, kekurangan mental, dan sebagainya. Orang yang biasa mengumpat dengan spontan, biasanya mempunyai watak yang kasar dan cenderung tidak dapat mengontrol emosinya. Kadang-kadang mengumpat juga digunakan untuk mencairkan suasana, mengakrabkan, dan menunjukkan rasa simpati kepada orang lain. Umpatan yang dilontarkan oleh *kuli panggul bawang* tidak terlepas dari hal yang mempengaruhinya, antara lain tempat atau *setting*. Antara tempat yang satu dengan tempat yang lain terdapat beragam bahasa. Di pasar misalnya, tempat pertemuannya penjual dan pembeli yang beragam sangat memungkinkan terjadinya ragam bahasa.

Umpatan sama dengan makian, sedangkan makian sendiri berasal dari kata maki. Maki adalah mengeluarkan kata-kata atau (ucapan) keji (kotor, kasar, dsb) sebagai pelampiasan kemarahan atau rasa jengkel (KBBI, 2008: 863). Umpatan atau makian termasuk komunikasi verbal yang menjalankan fungsi emotif bahasa. Fungsi emotif merupakan fungsi bahasa yang bertujuan untuk menyatakan perasaan. Oleh sebab itu umpatan juga merupakan sebuah bentuk ungkapan ekspresi, yaitu untuk mengungkapkan perasaan penutur.

Ciri khas *kuli panggul bawang* adalah ketika bertemu mereka tidak segan untuk saling menyapa tanpa membedakan latar belakang usia maupun hubungan keakraban. Orang yang lebih muda tidak harus menyapa terlebih dahulu kepada orang yang lebih tua. Barang siapa yang terlebih dahulu melihat lawan tutur, maka dia yang harus menyapa terlebih dahulu. Kebiasaan tersebut membuat hubungan antar *kuli panggul bawang* menjadi lebih akrab dan intim. Demikian pula ketika diminta untuk mengungkapkan pendapatnya tentang sesuatu hal, maka *kuli panggul bawang* akan memberikan pendapatnya secara jujur dan apa adanya.

Jika melihat adat tradisi masyarakat Surakarta, mereka cenderung memperhatikan cara berkomunikasi yang baik dan benar. Mereka sungguh memperhatikan strategi kesantunan ketika bertutur dengan mitra tuturnya. Hal itu dimaksudkan agar mitra tuturnya dapat memahami dan menerima tuturannya dengan baik. Selain itu, strategi bertutur mereka dilakukan untuk mencegah mitra tuturnya tersinggung atau sakit hati. Namun ternyata di Surakarta terdapat suatu kelompok yang menggunakan umpatan dalam tuturannya, yaitu kelompok *kuli panggul bawang* di Pasar Legi Surakarta. Hal itu tentu saja sangat bertentangan dengan adat tradisi masyarakat Surakarta yang sangat memperhatikan sopan santun dan *unggah-ungguh*.

Ada berbagai faktor yang melatarbelakangi munculnya umpatan dalam kelompok *kuli panggul bawang* di Pasar Legi Surakarta. Faktor tersebut adalah ekonomi, lingkungan, pendidikan, asal-usul, dan kebudayaan. *Kuli panggul bawang* di Pasar Legi Surakarta memiliki tingkat perekonomian yang rendah. Orang yang memiliki tingkat perekonomian rendah, emosinya cenderung labil karena tidak semua

kebutuhannya dapat terpenuhi. Oleh sebab itu, mereka akan dengan mudah untuk marah dan mengumpat. Faktor yang lainnya adalah karena faktor pendidikan, rata-rata pendidikan *kuli panggul bawang* di Pasar Legi Surakarta adalah lulusan SMP. Rendahnya pendidikan mereka disebabkan oleh rendahnya perekonomian. Mereka tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dikarenakan mereka tak mampu secara ekonomi. Jadi dua faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain. Ekonomi rendah dan pendidikan rendah, merupakan faktor yang menyebabkan *kuli panggul bawang* di Pasar Legi Surakarta mudah untuk melontarkan umpatan.

Dengan sikap apa adanya tersebut, mereka juga dengan mudah mengungkapkan kekesalan, kemarahan, penolakan, ketidaksetujuan dengan menggunakan kata-kata kotor atau umpatan-umpatan. Berikut contoh umpatan atau kata-kata kotor yang diungkapkan oleh *kuli panggul bawang* di Pasar Legi Surakarta.

Konteks: *Kuli panggul bawang* kaget saat melamun.

A: “Lagi apa kowe? *Sinambi nepuk pundhake kancane*”

[Lagi ɔpɔ kowe? Sinambi nəpʊ? pʊndʌʔe kancane.]

‘Kamu Lagi napain? Sambil mnepuk pundak temannya.’

B: “*Juh, ngageti wae!*”

[*Juh*, ŋageti wae!]

‘*Juh*, membuat kaget saja!’

A: “*Ngalamun wae! Ngalamunke apa?*”

[ŋalamʊn wae! ŋalamʊnke ɔpɔ?]

‘Melamun terus! Melamunkan apa?’

B: “*Pengen weruh wae.*”

[Peŋen wɛrʊh wae.]

‘Ingin tau saja.’

A: “*Karepmu lah.*”

[Karəpmu lah.]

‘Terserah kamu saja.’

Tuturan di atas mengandung umpatan berupa kata *pejuh* [pəjoh]. Kata *juh* (joh) berasal dari kata *pejuh* [pəjoh] yang memiliki artian air mani. Kata *pejuh* [pəjoh] termasuk kata umpatan karena mempunyai pengertian kata yang kasar dan kotor, dalam konteks di atas kata tersebut diucapkan dengan ekspresi kesal. Jika dilihat dari bentuknya, kata *pejuh* [pəjoh] termasuk kata dasar karena belum mendapat imbuhan. Pada tuturan di atas, kata tersebut diungkapkan untuk menyebut orang lain. Ada salah satu *kuli panggul bawang* yang sedang melamun sendirian di teras gudang. Temannya yang memergokinya kemudian iseng dengan berteriak kencang di dekatnya. *Kuli panggul bawang* yang melamun tersebut kaget dan merasa kesal dengan kejahilan temannya, sehingga ia melontarkan kata *juh/pejuh* [pəjoh].

Konteks: *Kuli panggul bawang* kesal karena temannya memerintah saja, sedangkan ia sendiri malah duduk bersantai.

A: “*Kuwi bawange kekno jero! Aja di deleh dalam ngono.*”

[*Kuwi bawange ke?no jero! aja di deleh dalam ngono.*]

‘Bawangnya itu di letakkan di dalam! Jangan di letakkan di jalan begitu.’

B: “*Raimu, ngakon wae. Kowe kuwi ki lho! Kep mau mung ngakon wae.*”

[*Raimu, ngakon wae .Kowe kuwi ki lho! Kep mau mung ngakon wae.*]

‘*Raimu*, menyuruh terus. Kamu itu lho! Dari tadi hanya menyuruh saja.’

A: “*Kesel lho, Pek!*”

[*Kəsəl lho, Pɛ?!*]

‘Capek lho, Pek!’

B: “*Rumangsamu liyane ra kesel?*”

[*Rumaŋsamu liyane ra kəsəl?*]

‘Menurutmu yang lain tidak capek?’

Data 18

Tuturan di atas termasuk umpatan berbentuk kata imbuhan yang asalnya dari kata dasar yang mendapat sufiks, kata tersebut adalah kata *raimu*. Kata *raimu*

merupakan kata yang berasal dari kata *rai* yang mendapat sufiks –mu. Kata *rai* merupakan bagian depan dari kepala, roman muka (KBBI, 2008: 1553). Kata *raimu* termasuk kata umpatan karena termasuk kata kasar. Kata tersebut sangat kasar dalam tuturan orang Jawa. Untuk menyebutkan wajah, seharusnya orang Jawa menggunakan kata *pasuryan* atau kata lainnya yang lebih santun jika ingin menghormati mitra tuturnya. Pada konteks di atas, kata *raimu* digunakan oleh salah satu *kuli panggul bawang* kepada teman (*kuli panggul bawang*) yang menyuruh dia. Oleh sebab itu, orang yang mengucapkan kata *raimu* mengindikasikan bahwa dia sedang mengumpat atau melontarkan kata-kata kotor. *Kuli panggul bawang* merasa kesal karena disuruh mengangkat bawang lagi, sedang temannya hanya duduk santai saja. Untuk mengungkapkan kekesalannya, *kuli panggul bawang* tersebut melontarkan kata *raimu*.

Konteks: *Kuli panggul bawang* marah karena kunci mobil yang dicarinya tidak kunjung ketemu.

A: “*Asu! kuncine mbok kekne ngendi ta? Tak goleki ra ketemu-ketemu!*”
 [*Asu! kuncine mbo? ke?ne ngendi ta? Ta? gole?i ra ketemu-ketemu!*]
 ‘*Asu!* kuncinya kamu taruh mana sih? Saya cari kok tidak ketemu-ketemu!’

B: “*Digawa Paijo lho Son, di jak ngomong ra nggatekne kok.*”

[*Digowo Paijo lho Son, di ja? ngomong ra nggatekne kok?*]

‘Dibawa Paijo lho Son, di ajak berbicara tidak memperhatikan.’

Data 41

Tuturan di atas mengandung umpatan berupa kata *asu*. Kata *asu* merupakan binatang menyusui yang biasa dipelihara untuk menjaga rumah, berburu, dsb (KBBI, 2008: 71). Kata *asu* termasuk kata umpatan karena mempunyai pengertian kata yang

kasar dan keji. Jika dilihat dari bentuknya, kata *asu* termasuk kata dasar, karena belum mendapat imbuhan. Pada tuturan di atas, kata tersebut diungkapkan untuk menyebut orang lain. Tentu kata ini sangat vulgar dan kasar jika diucapkan sebagai suatu ungkapan kemarahan. *Kuli panggul bawang* sedang mencari kunci mobil yang ditaruh di gudang oleh temannya, namun ia tidak kunjung menemukan kunci tersebut. Hal tersebut membuatnya marah dan melontarkan kata *asu* pada temannya.

Berdasarkan contoh umpatan yang dilontarkan oleh *kuli panggul bawang* tersebut, maka perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam. Hal yang perlu dikaji dalam umpatan *Kuli panggul bawang di Pasar Legi Surakarta* adalah bentuk dan fungsinya. Kajian tersebut menggunakan pendekatan pragmatik. Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji mengenai kemampuan pemakai bahasa mengaitkan tuturan dengan konteksnya. Umpatan ini dikaji dan dianalisis berdasarkan makna atau artiannya dan maksud disampaikannya umpatan. Oleh karena itu judul penelitian ini adalah *Bahasa Umpatan Kuli Panggul Bawang di Pasar Legi Surakarta (Kajian Pragmatik)*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut.

1. Apa saja bentuk umpatan *kuli panggul bawang* di Pasar Legi Surakarta?
2. Apa saja fungsi dan tujuan umpatan *kuli panggul bawang* di Pasar Legi Surakarta?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi bentuk umpatan yang digunakan *kuli panggul bawang* di Pasar Legi Surakarta.
2. Mendeskripsi fungsi dan tujuan umpatan yang digunakan *kuli panggul bawang* di Pasar Legi Surakarta.

1.4 Manfaat

Manfaat penelitian tentang umpatan *Kuli panggul bawang di Pasar Legi Surakarta* ini meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis, antara lain sebagai berikut.

- a. Dapat diperoleh identifikasi dan deskripsi umpatan *kuli panggul bawang* di Pasar Legi Surakarta. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan bentuk umpatan-umpatan yang terdapat pada *kuli panggul bawang* di Pasar Legi Surakarta. Bentuk umpatan *Kuli panggul bawang* di Pasar Legi Surakarta meliputi kata, frasa, klausa. Kemudian fungsi umpatan pada *kuli panggul bawang* adalah sebagai ungkapan kemarahan, menyesal, kesal, menghina, heran, kecewa, dan keakraban.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai konsep pragmatik, variasi bahasa, konteks dan situasi tutur, sosiokultural masyarakat Surakarta, dan latar belakang *kuli panggul bawang* di Pasar Legi Surakarta.

- b. Terwujudnya identifikasi dan deskripsi konseptual dan dokumentasi umpatan *Kuli panggul bawang* di Pasar Legi Surakarta untuk mendapatkan rumusan tentang bentuk, fungsi, dan tujuan umpatan. Selain itu, hasil penelitian ini secara ilmiah dapat mengungkapkan bahwa umpatan *Kuli panggul bawang* di Pasar Legi Surakarta ternyata dapat berkonotasi positif (menunjukkan hubungan keakraban).
- c. Ketika identifikasi dan deskripsi umpatan *Kuli panggul bawang* di Pasar Legi Surakarta telah dilakukan, maka secara teoretis dapat dirumuskan wujud umpatan. Mengingat bentuk, fungsi, dan tujuan umpatan ada berbagai macam.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis, antara lain sebagai berikut.

- a. Dapat diperoleh identifikasi dan deskripsi ragam bahasa yang digunakan oleh para *kuli panggul bawang* di Pasar Legi Surakarta. *Kuli panggul bawang* di Pasar Legi Surakarta menggunakan ragam bahasa Jawa *ngoko* dialek Surakarta.

- b. Demikian pula hasil identifikasi dan deskripsi data penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui berbagai jenis bentuk umpatan, fungsinya, dan tujuan umpatan. Bagi penutur *kuli panggul bawang* ketika menggunakan umpatan, harus bisa menyesuaikan dan memahami lawan tuturnya. Ketika berhadapan dengan sesama *kuli panggul bawang* umpatan layak digunakan, tetapi jika *kuli panggul bawang* berhadapan dengan orang baru alangkah baiknya jika umpatan tidak digunakan. Hal tersebut dikarenakan tidak semua pihak paham akan kebiasaan bertutur *kuli panggul bawang* yang menggunakan umpatan.
- c. Dari perspektif masyarakat, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai variasi bahasa, utamanya umpatan. Bahwasanya di Surakarta terdapat umpatan yang dihasilkan oleh *kuli panggul bawang*, sehingga diharapkan masyarakat menjadi tahu akan umpatan-umpatan pada *kuli panggul bawang* dan tidak lekas heran atau tersinggung perasaannya jika berhadapan dengan *kuli panggul bawang*.
- d. Dari perspektif kajian ilmiah, hasil penelitian ini dapat mewujudkan karya ilmiah berupa skripsi, artikel ilmiah untuk jurnal nasional/ internasional.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

Bab dua ini membahas mengenai beberapa hal meliputi kajian pustaka, landasan teoretis, dan kerangka berpikir. Kajian pustaka yang dideskripsikan dalam bab ini yaitu kajian pustaka yang berhubungan dengan umpatan bahasa Jawa dan bahasa asing. Landasan teoretis yang akan dipaparkan meliputi landasan teoretis mengenai umpatan, sosiokultural masyarakat Surakarta, konsep pragmatik, variasi bahasa, dan konteks dan situasi tutur.

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai umpatan-umpatan telah banyak dilakukan. Demikian pula dengan umpatan bahasa Jawa juga telah banyak dilakukan, tetapi penelitian mengenai umpatan *Kuli panggul bawang* di Pasar Legi Surakarta belum pernah dilakukan. Penelitian ini akan membahas tentang Bahasa Umpatan *Kuli Panggul Bawang* di Pasar Legi Surakarta (Kajian Pragmatik)

Penelitian ini menggunakan pustaka atau studi relevan sebagai bahan untuk meneliti umpatan *kuli panggul bawang* di Pasar Legi Surakarta. Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dan berkaitan dengan topik penelitian ini berwujud skripsi, jurnal ilmiah, dan tesis. Penelitian tersebut kemudian dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) umpatan berbahasa Jawa, dan (2) umpatan berbahasa asing.

2.1.1 Penelitian Mengenai Umpatan Berbahasa Jawa

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan umpatan berbahasa Jawa adalah sebagai berikut.

- a) Winiasih (2010), dalam tesisnya yang berjudul “Pisuhan dalam Basa Suroboyoan”. Penelitian ini mengkaji tentang *pisuhan-pisuhan* dalam *basa Suroboyoan*. Dalam tesisnya, *basa Suroboyoan* digunakan oleh penuturnya untuk berinteraksi. Dalam berinteraksi, penutur kadang-kadang melibatkan emosi secara verbal dengan cara yang berlebihan dalam bentuk sebuah *pisuhan*. *Pisuhan* tersebut merupakan ungkapan spontan yang bermakna kurang baik dan mempunyai tekanan lebih keras sebagai ekspresi emosional. Penelitian Winiasih ini menjelaskan tentang bentuk-bentuk tuturan *pisuhan* dalam *basa Suroboyoan*, mengidentifikasi karakteristik pemakaian bentuk-bentuk *pisuhan* dalam *basa Suroboyoan*, menjelaskan fungsi tuturan *pisuhan* dalam *basa Suroboyoan*, dan mendeskripsikan fenomena campur kode yang menyertai *pisuhan* dalam *basa Suroboyoan*. Data dalam penelitian ini adalah semua tuturan baik berupa kata-kata, frasa, klausa, kalimat, maupun dialog yang mengandung *pisuhan* yang dihasilkan oleh penutur *basa Suroboyoan*. Kelebihan dari penelitian ini adalah memberikan data-data *pisuhan* *basa Suroboyoan* secara lengkap yakni berupa bentuk dan fungsi tuturan *pisuhan* dalam *basa Suroboyoan*. Kemudian kekurangan penelitian ini adalah tidak menjabarkan berapa banyak

jumlah bentuk *pisuhan* dalam *basa Suroboyoan*. Persamaan penelitian Winiasih dengan penelitian ini terletak pada objeknya. Objek yang menjadi sasaran penelitian yaitu *pisuhan*. Perbedaan terletak pada kajian dan lokasi penelitian, kajian dan lokasi yang diteliti Winiasih adalah sosiolinguistik dan di daerah Surabaya, sedangkan penelitian ini kajiannya sema-pragmatik dan berlokasi di Pasar Legi Surakarta.

- b) Penelitian lain yang berkaitan dengan umpatan berbahasa Jawa yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mauna (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Pisuhan Abasa Jawi Salebeting Film Punk In Love”. Penelitian ini mengkaji tentang bentuk dan fungsi *pisuhan* bahasa Jawa dalam film *Punk In love* yang diperagakan oleh tokohnya. Penelitian ini diteliti dengan analisis sosiolinguistik dan data dianalisis dengan teknik deskriptif. *Pisuhan* bahasa Jawa dalam film *Punk In Love* bewujud kata dasar, kata berimbunan, dan klausa. Kata dasar yang digunakan untuk *pisuhan* yaitu kata benda dan kata sifat. Kata berimbunan yang digunakan dalam film tersebut berupa *pisuhan* yang dapat imbunan di awal dan di akhir. Bentuk *pisuhan* lain yang digunakan dalam film *Punk In Love* adalah berupa klausa. Adapun fungsi *pisuhan* bahasa Jawa dalam film *Punk In Love* ada 6, yaitu *pisuhan* yang digunakan untuk mengungkapkan rasa sedih, rasa jengkel, rasa kecewa, rasa terkejut, menghina, dan untuk mengungkapkan rasa keakraban. Kelebihan dari penelitian ini adalah menggunakan triangulasi teori untuk menemukan validitas data.

Kelemahan penelitian ini adalah kurang memperhatikan kaidah penulisan Bahasa Jawa yang baik dan benar, sehingga tulisannya terkesan tidak rapi. Penelitian milik Mauna dan penelitian ini mempunyai kesamaan, yakni sama-sama meneliti tentang *pisuhan*. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian. Objek penelitian yang dilakukan oleh Mauna adalah *pisuhan-pisuhan* yang dilontarkan dalam film *Punk In Love*, sedangkan objek penelitian ini adalah umpatan *kuli panggul bawang* di Pasar Legi Surakarta.

- c) Yuliarini (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Basa Pisuhan Dialek Banyumas Wonten Ing Lawakan Curanmor”, mendeskripsikan tentang wujud, referen, dan tujuan *Pisuhan Dialek Banyumas Dalam Lawakan Curanmor*. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Data penelitiannya berupa kata, frasa, dan klausa. Jenis kata *pisuhan* pada *Lawakan Curanmor* yaitu kata dasar yang belum mendapat imbuhan apa-apa seperti nama hewan, bagian tubuh, dan sejenis setan. *Pisuhan* berupa kata imbuhan mempunyai contoh seperti bagian tubuh, kegiatan tertentu, pekerjaan, keadaan seseorang, nama barang, jenis setan, dan nama makanan. *Pisuhan* berupa frasa mempunyai contoh seperti nama hewan, keadaan seseorang, pekerjaan, nama barang, kekerabatan, tempat, dan jenis setan. *Pisuhan* berupa klausa mempunyai contoh nama hewan dan aktivitas tertentu. Tujuan dari *pisuhan* dalam *Lawakan Curanmor* untuk menjelaskan rasa duka, jengkel, kecewa, terkejut, serta menjelaskan rasa

persaudaraan. Kelebihan dari penelitian ini adalah dalam mengumpulkan data Yuliarini menggunakan teknik simak, sadap, dan catat. Kekurangan dari penelitian ini data yang diperoleh hanya dari MP3 (*Moving Picture Expert group Layer-3 Audio*). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian milik Yuliarini, yakni sama-sama membahas mengenai umpatan dan membagi umpatan kedalam beberapa bagian, seperti kata, frasa dan klausa. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada bahasa dan lokasi. Bahasa yang diteliti oleh Yuliarini adalah bahasa Banyumasan, sedangkan bahasa yang diteliti oleh peneliti adalah bahasa Surakarta. Kemudian lokasi yang diteliti Yuliarini adalah daerah Banyumas, sedangkan lokasi yang diteliti peneliti adalah daerah Surakarta.

2.1.2 Penelitian Mengenai Umpatan Berbahasa Asing

- a) Wang (2013) dalam jurnalnya yang berjudul *An Analysis Of The Pragmatic Functions Of "Swearing" in Interpersonal Talk*, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki berbagai jenis kata-kata umpatan yang dilakukan dalam percakapan sehari-hari menurut konteks yang berbeda. Fungsi pragmatis orang mengumpat dalam percakapan sehari-hari adalah untuk mengekspresikan emosi positif, termasuk menunjukkan kejutan, mempromosikan anggota kelompok, penekanan verbal untuk menekankan perasaan pembicara tentang

sesuatu dan emosi negatif seseorang. Meskipun umpatan sering di anggap sebagai orang yang tidak berpendidikan, cabul, kasar dan bahasa profan dalam masyarakat, tetapi dalam penelitian ini lebih memercayai jika umpatan adalah sebuah bagian berharga dari bahasa pembicara, karena memungkinkan orang untuk berekspresi lebih besar. Kelebihan penelitian ini adalah menjelaskan manfaat umpatan untuk hal-hal yang positif, berbeda halnya dengan peneliti-peneliti lain yang menekankan manfaat umpatan untuk mengungkapkan rasa kecewa, marah, benci, dan sebagainya. Kelemahan penelitian ini adalah data yang digunakan penelitian ini tidak cukup besar untuk menutupi setiap aspek dari umpatan. Persamaan penelitian Wang dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti umpatan, perbedaannya pada objek penelitian, penelitian Wang meneliti umpatan dalam pembicaraan pribadi sedangkan penelitian ini meneliti umpatan *kuli panggul bawang* di Pasar Legi Surakarta.

- b) Heidarizadi dan Mahjub (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *A Sociolinguistics Study Of Conversational Swearing in Iran* menganalisis mengenai taksonomi komprehensif bersumpah ekspresi dalam bahasa Persia kontemporer. Taksonomi ini menghasilkan korpus termasuk 15 kategori dan 7 subkategori. Dari 250 kasus alami bersumpah ekspresi, 45 contoh telah disediakan dalam bentuk kalimat. Dalam penelitian ini menegaskan bahwa sumpah agama,

bersumpah ketika waktu suci, makanan dan minuman, bagian tubuh dan anggota keluarga masing-masing adalah bagian yang paling sering diucapkan. Kelebihan dari penelitian ini adalah dalam studi Heidarizadi dan Mahjub menyajikan testimoni yang relatif luas dari umpatan tindak tutur orang persia di Iran. Kelemahan penelitian ini tidak menjelaskan maksud dari sumpah yang diucapkan orang Persia di Iran sehingga maksud dari sumpah tersebut tidak jelas. Persamaan penelitian Heidarizadi dan Mahjub dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti sebuah sumpah/umpatan. Perbedaannya adalah penelitian Heidarizadi dan Mahjub meneliti sumpah yang diucapkan orang Persia di Iran sedangkan penelitian ini meneliti Bahasa Umpatan Kuli Panggul Bawang di Pasar Legi Surakarta (Kajian Pragmatik).

- c) Prabawa dengan judul *Swearing Exspressions In The Casino Movie Script*. Penelitian ini mengkaji tentang penggunaan kata-kata umpatan dalam sebuah film yang berjudul “*Casino*”. Kata-kata umpatan oleh seseorang atau kelompok sudah sering kita dengar dalam suatu percakapan, kata-kata umpatan pada umumnya tidak diperkenankan dalam sebuah percakapan karena kata-kata tersebut dianggap sebagai kata-kata tabu oleh sebagian besar orang karena terkesan buruk terhadap si pembicara maupun lawan bicara. Tidak semua kata-kata umpatan digunakan untuk hal-hal yang tidak layak karena bagi

kelompok tertentu kata-kata umpatan tersebut digunakan sebagai alat atau cara untuk menjaga dan meningkatkan solidaritas di antara para pengguna sebuah grup atau kelompok tertentu. Kata-kata umpatan yang diteliti oleh Prabawa ini memiliki kategori dan kata-kata umpatan yang digunakan oleh pembicara memiliki tujuan dan fungsi yang berbeda dalam konteks tertentu. Dalam sejarahnya kata-kata umpatan biasanya digunakan oleh kaum sosial rendah seperti pekerja dan buruh, tetapi dalam skrip film *Casino* lebih banyak digunakan oleh kaum sosial yang lebih tinggi. Kelebihan dari penelitian ini adalah menjelaskan tentang situasi-situasi saat kata-kata kotor atau umpatan dilontarkan oleh seorang tokoh. Kekurangan penelitian ini adalah hanya menggunakan teori dari ahli Hughes dan teori Liedlich. Persamaan penelitian Prabawa dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang umpatan. Perbedaannya adalah pada objeknya, Prabawa meneliti umpatan dalam film *Casino* sedangkan penelitian ini meneliti umpatan *kuli panggul bawang* di Surakarta.

- d) Nangune (2014) dalam jurnalnya yang berjudul *Analisis Penggunaan Kosakata Profaniti Dalam Film American Pie 7 "Book Of Love"*. Penelitian ini mengkaji tentang penggunaan kosakata profaniti dalam film *American Pie Book of Love* dan menganalisis makna dari kosakata profaniti yang digunakan dalam film *American Pie Book of Love*. Penggunaan kata-kata kotor (profaniti) dalam film *American*

Pie Book of Love tidak hanya digunakan saat dalam keadaan marah, tetapi juga memiliki beberapa situasi dan kondisi, antara lain bisa digunakan untuk menghina seseorang, menyuruh, menyapa, memuji, bisa juga untuk mengungkapkan pertanyaan, pernyataan, penyesalan atau bahkan digunakan untuk menjelaskan sesuatu. Kata-kata kotor bisa digunakan untuk mengekspresikan kekecewaan ataupun ketakutan dan juga kebahagiaan. Kelebihan dari penelitian ini adalah meneliti kosakata profaniti tidak hanya dari segi suara yang keluar dari mulut saja, tetapi juga meneliti bentuk gerakan dari kosakata profaniti. Persamaan penelitian Nangune dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis bentuk umpatan. Perbedaannya, penelitian Nangune menganalisis penggunaan kosakata profaniti dalam film *American Pie 7 "Book Of Love"*, sedangkan penelitian ini menganalisis Bahasa Umpatan Kuli Panggul Bawang di Pasar Legi Surakarta.

- e) Penelitian yang berjudul *Swearing in English Among A Group of Female Malaysian Teenagers*, dilakukan oleh Baudin (2014) juga meneliti tentang umpatan. Penelitian ini mengkaji tentang umpatan dalam yang digunakan oleh kelompok remaja perempuan di Malaysia. Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja perempuan Malaysia menumpat secara teratur menggunakan kata favorit umpatan, kotoran, sialan dan pelacur, bercinta, dan omong kosong mereka. Bersumpah

berfungsi sebagai alat untuk menangani urusan kehidupan sehari-hari, pertama untuk membiarkan uap ketika emosi negatif terutama kemarahan dan frustrasi, dan kedua, untuk solidaritas ketika bercanda dan bercerita dengan teman-teman. Remaja perempuan ini megumpat ketika mereka sedang berkumpul, jarang dengan teman laki-laki dan orang asing, dan jarang dengan orang tua dan guru. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner dan wawancara. Kelebihan dari penelitian ini adalah telah memberikan penjelasan berupa presentase dalam mengumpat, sehingga memberikan informasi yang jelas kepada pembaca. Kelemahan dalam penelitian ini adalah kurangnya informasi tentang remaja perempuan yang teliti, di dalam penelitian ini hanya menyebutkan 51 orang remaja perempuan, tidak menjelaskan latar belakang mereka seperti apa. Persamaan penelitian Baudin dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti umpatan yang digunakan oleh kelompok tertentu, perbedaannya adalah penelitian Baudin meneliti umpatan bahasa Inggris antara sekelompok remaja perempuan Malaysia sedangkan penelitian ini meneliti umpatan yang digunakan oleh *kuli panggul bawang* di Pasar Legi Surakarta.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Winiasih (2010), Mauna (2013), Heidarizadi dan Mahjub (2013), Wang (2013), Nangune (2014), Yuliarini (2014), Baudin (2014), dan Prabawa ternyata dapat menjadi acuan untuk meneliti

umpatan. Hal tersebut, yang menjadi alasan dipilihnya judul *Bahasa Umpatan Kuli Panggul Bawang di Pasar Legi Surakarta* untuk skripsi ini.

2.2 Landasan Teoretis

Penelitian ini menggunakan beberapa teori yakni, (1) umpatan, (2) sosiokultural masyarakat Surakarta, (3) konsep pragmatik, (4) variasi bahasa, (5) konteks dan situasi tutur.

2.2.1 Umpatan

Umpatan sama dengan makian, sedangkan makian sendiri berasal dari kata maki. Maki adalah mengeluarkan kata-kata atau (ucapan) keji (kotor, kasar, dsb) sebagai pelampiasan kemarahan atau rasa jengkel (KBBI, 2008: 863).

Menurut Djatmika (2016: 25), pengelompokkan atau pengklasifikasian jenis umpatan dibagi menjadi 10, yaitu:

No	Jenis Umpatan	Contoh
1.	Anggota tubuh	<i>Ndasmu, gundulmu, dhengkulmu, matamu, dan sebagainya</i>
2.	Nama binatang	<i>Asu, kirik, jangkrik, tekek, sapi, dan sebagainya</i>
3.	Nama profesi bermakna negatif	<i>Bajingan, copet, lonthe, sontoloyo, dan sebagainya</i>
4.	Nama bagian pohon	<i>Asem, semprul</i>
5.	Nama peralatan makanan	<i>Cangkire</i>
6.	Nama anggota keluarga	<i>Mbahmu, mbahmu kiper</i>
7.	Nama orang	<i>Basiyo, gombale mukiyo</i>

8.	Umpatan taka ada referen	<i>Ndlogok, baajinguk, bajiret</i>
9.	Kondisi inteligensia	<i>Goblok, pekok, idiot, koplo, ngeces</i>
10.	Kesehatan mental	<i>Edan, gendheng, lenyeng, kenthir.</i>

1. Bentuk Umpatan/*Pisuhan*

Wijana dan Rohmadi (2006: 115) mengatakan bahwa bentuk umpatan/*pisuhan* dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu kata, frasa, dan klausa. Saptomo (dalam Yuliarini 2014: 24) mengatakan bahwa umpatan dalam Bahasa Jawa, menurut bentuknya dibagi menjadi tiga jenis, yaitu umpatan yang berwujud kata, frasa, dan klausa.

a. Umpatan yang Berwujud Kata

Kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua spasi, dan mempunyai satu arti (Chaer, 2007: 162). Bentuk umpatan berupa kata dapat dibedakan menjadi dua, yaitu umpatan berbentuk kata dasar dan turunan (Rohmadi, 2006: 115). Umpatan bentuk dasar adalah umpatan yang berwujud kata-kata monomorfemik. Contohnya seperti *asu, bajingan, kirik*, dan sebagainya. Kemudian umpatan bentuk imbuhan adalah umpatan yang berupa kata-kata polimorfemik. Kata-kata ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu umpatan yang berafiks, umpatan bentuk ulang dan umpatan bentuk majemuk. Menurut Sasangka (dalam Yuliarini, 2014: 26) kata benda atau nomina adalah kata yang menjelaskan nama barang atau apa saja yang dianggap barang. Kata adjektiva juga disebut dengan kata sifat atau keadaan, yaitu kata yang menjelaskan keadaan atau sifat dari suatu barang atau sesuatu.

b. Umpatan berbentuk frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat non predikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Chaer, 2007: 222). Sasangka mngungkapkn bahwa frasa nomina adalah frasa yang intinya yang berwujud kata benda. Kemudian frasa adjektiva atau frasa sifat adalah frasa yang intinya yang berwujud kata sifat. Untuk membentuk umpatan-umpatan dapat menggunakan dua cara, yakni menggunakan kata *dasar plus makian*. Contoh: *cah gemblung* dan *cah gendheng*.

c. Umpatan berbentuk klausa

Klausa merupakan satuan sintaksis yang berada di atas satuan frasa dan di bawah satuan kalimat, berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikatif (Chaer, 2007: 231). Umpatan berupa klausa dibentuk dengan menambahkan pronomina di belakang umpatan. Contoh: *cangkemmu suek* dan *utek ning dhengkul*.

2. Fungsi Umpatan

Saptomo (dalam Yuliarini 2014: 40) mengatakan bahwa tujuan atau fungsi umpatan yaitu sarana untuk mengungkapkan rasa marah, kesal, kecewa, menyesal, heran, menghina orang lain, dan menggambarkan keakraban dalam sebuah hubungan. Tujuan umpatan dijelaskan dibawah ini.

a. Umpatan Sebagai Sarana untuk Mengungkapkan Rasa Marah

Umpatan bisa digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan rasa marah oleh penuturnya. Marah yaitu rasa yang tidak senang/bahagia karena mendapat perilaku yang buruk dari orang lain (KBBI, 2008: 878). Ketika ada seseorang yang marah, hatinya tidak bisa dikontrol dengan baik sehingga semua yang berhubungan yang tidak baik akan masuk pada dirinya, kemudian dia bisa berbicara dengan kasar (KBBI, 2008: 878). Maksud berbicara dengan kasar adalah berbicara dengan menggunakan kata-kata yang tidak sesuai dengan nilai sopan santun, nadanya tinggi, dan kata yang di ucapkan adalah kata yang membuat lawan tuturnya merasa sakit hati.

b. Umpatan Sebagai Sarana untuk Mengungkapkan Rasa Kesal

Kesal yaitu perasaan tidak senang atau *dongkol*. Pengertian lain mengungkapkan bahwa kesal adalah perasaan kecewa atau menyesal/bosan terhadap orang lain (KBBI, 2008: 686). Umpatan yang mengungkapkan rasa kesal mirip dengan umpatan yang mengungkapkan rasa sedih. Ketika bertutur kata, orang yang merasa kesal akan berkata menggunakan nada tinggi.

c. Umpatan Sebagai Sarana untuk Mengungkapkan Rasa Kecewa

Kecewa adalah perasaan tidak puas karena keinginannya/harapannya tidak tercapai (KBBI, 2008: 644). Contoh umpatan yang menggambarkan rasa kecewa adalah “*Ndlogok ik, malah padha dhisik. ...*”. Contoh tersebut menggambarkan rasa kecewa karena saat pulang temannya tidak menunggunya dulu.

d. Umpatan Sebagai Sarana untuk Mengungkapkan Rasa Menyesal

Menyesal adalah perasaan tidak senang karena sudah melakukan hal yang tidak baik atau melakukan kesalahan (KBBI, 2008: 644). Contoh umpatan yang menggambarkan rasa menyesal yaitu *'kampret, ngerti ngono aku mulih'*. Contoh tersebut digunakan penutur untuk mengungkapkan rasa menyesal karena pendapatnya salah.

e. Umpatan Sebagai Sarana untuk Mengungkapkan Rasa Heran

Heran adalah perasaan takjub ketika melihat atau mendengarkan kejadian tertentu (KBBI, 2008: 492). Seseorang akan kagum ketika mendengar kejadian yang aneh atau keadaan diluar dugaannya. Heran juga digunakan untuk memuji orang lain. Seperti *"Motor kaya ngono kok ya isa mbok angkat-angkatne, cah gendheng! ..."*. Pujian tersebut kadang kala diungkapkan dengan kata umpatan.

f. Umpatan Sebagai Sarana Untuk Mengungkapkan Rasa Mengghina

Mengghina adalah merendahkan/meremekan orang lain (KBBI, 2008: 499). Mengghina bisa terjadi karena adanya rasa kurang suka terhadap orang lain dan apa yang diucapkan oleh orang lain.

g. Umpatan Sebagai Sarana untuk Mengungkapkan Rasa Keakraban/ Intim

Intim adalah rasa akrab atau rekatnya tali peraudaraan antar sesama (KBBI, 2008: 544). Adanya tali persaudaraan yang rapat membuat penutur tidak terikat oleh status sosial. Umpatan bahasa Jawa yang digunakan untuk mengungkapkan hal tersebut yaitu *"...Rupa kaya kelek ngono bangga. ..."*. Contoh tersebut digunakan sebagai rapatnya tali persaudaraan.

2.2.2 Sosiokultural Masyarakat Surakarta

Surakarta merupakan salah satu kota di Jawa Tengah, kota tersebut juga salah satu kota yang memiliki kebudayaan Jawa. Masyarakatnya setiap hari menggunakan bahasa Jawa, pada saat menggunakan bahasa Jawa seseorang harus memperhatikan dan membedakan keadaan orang yang diajak berbicara, berdasarkan usia maupun status sosialnya. Pada dasarnya ada dua macam bahasa Jawa apabila ditinjau dari kriteria tingkatannya, yaitu bahasa Jawa *ngoko* dan *krama*. Bahasa Jawa *ngoko* digunakan untuk berbicara dengan orang yang sudah dikenal akrab, dan orang lebih muda usianya serta lebih rendah derajat atau status sosialnya. Bahasa Jawa *krama* digunakan untuk berbicara dengan orang yang belum dikenal akrab, tetapi yang sebaya dalam umur dan derajat, dan juga orang yang lebih tinggi umur serta status sosialnya (Koentjaraningrat 1970: 329). Secara administratif, suatu desa di Surakarta bisanya dinamakan *kelurahan* dan dikepalai oleh seorang *lurah*. Sekelompok dari 15 sampai 25 desa merupakan suatu kesatuan administratif yang disebut kecamatan dan dikepalai oleh camat.

Pada masyarakat Surakarta berlaku adat-adat yang menentukan bahwa dua orang tidak boleh saling menikah apabila mereka masih saudara sekandung, yaitu anak dari dua orang saudara sekandung laki-laki. Adapun perkawinan yang diperbolehkan adalah *ngarang wulu* serta *wayuh*. Pernikahan *ngarang wulu* adalah suatu pernikahan seorang duda seorang wanita salah satu adik dari almarhum isterinya. Jadi hal ini merupakan pernikahan sororat. Kemudian *wayuh*, ialah pernikahan lebih dari satu istri atau poligami.

Agama yang dipeluk oleh masyarakat Surakarta dominan memeluk agama Islam, ada juga yang memeluk agama nasrani dan agama besar lainnya. Ada dua kriteria pemeluk agama Islam di Surakarta yaitu Islam *santri* dan Islam *kejawan*. Islam *santri* ialah mereka yang penganut agama Islam yang secara patuh dan teratur menjalankan ajaran-ajaran agamanya. Golongan Islam *kejawan*, meskipun tidak menjalankan Shalat atau puasa, serta tidak bercita-cita naik haji, tetapi roh percaya kepada ajaran keimanan agama Islam

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Surakarta adalah bahasa Jawa yang dengan tingkatan atau klasifikasi sosial yang rumit, sehingga orang yang ingin berkomunikasi menggunakan Bahasa Jawa tentunya harus memperhatikan tingkatan-tingkatan tertentu. Klasifikasi atau tingkatan tersebut meliputi pangkat, ekonomi, kedudukan, umur, tingkat keakraban, dan lain sebagainya. Hal tersebut menimbulkan variasi bahasa dengan memperhatikan *undha-usuk*.

Orang Jawa ketika bertutur juga memperhatikan prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan yang sesuai dengan prinsip kesantunan orang Jawa adalah prinsip kesantunan Leech, yang menggunakan enam maksim. Pranowo (2009, 122) mengemukakan bahwa, maksim Leech tidak hanya digunakan oleh masyarakat Barat, tetapi juga digunakan masyarakat Indonesia dan Jawa pada khususnya.

Berbeda halnya dengan *kuli panggul bawang*, mereka cenderung mengabaikan variasi bahasa dan prinsip kesantunan dalam bertutur. Secara logis, mereka melakukan pelanggaran prinsip kesantunan atau melakukan implikatur percakapan.

Ada berbagai faktor atau yang melatarbelakanginya, di antaranya adalah faktor ekonomi dan pendidikan. Oleh sebab itu, mereka melontarkan umpatan dalam tuturannya. Namun, umpatan tersebut hanya mereka lontarkan pada kelompok *kuli panggul bawang* saja atau sesama *kuli panggul bawang*. Di luar kelompok tersebut, mereka jarang atau tidak pernah menggunakan umpatan. Tetapi ada kalanya, *kuli panggul bawang* terbawa kebiasaan, sehingga menggunakan umpatan meskipun berada di luar kelompok. Hal itu dikarenakan mereka telah terbiasa menggunakan umpatan dalam kesehariannya.

2.2.3 Konsep Pragmatik

Rustono (1999: 5) mengatakan bahwa pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji hubungan timbal balik antara fungsi dan bentuk tuturan. Di dalam batasan yang sederhana itu, secara implisif tercakup penggunaan bahasa, komunikasi, konteks, dan penafsiran.

Levinson dalam bukunya Nababan (1987: 2) mengatakan bahwa pragmatik ialah kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Pengertian/pemahaman bahasa menuju kepada fakta bahwa untuk mengerti sesuatu ungkapan/ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya. Yakni hubungannya dengan konteks pemakaiannya.

Menurut Leech (dalam Wijaya, 1996: 3) mengatakan bahwa pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa yang terdiri dari fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Leech (1983: 15) mengatakan bahwa pragmatik umum diartikan sebagai kajian mengenai kondisi-kondisi umum bagi penggunaan bahasa secara komunikatif, jadi pragmatik umum tidak mencakup kondisi-kondisi 'lokal' yang lebih spesifik. Sosio-pragmatik didasarkan pada kenyataan bahwa prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun beroperasi secara berbeda dalam kebudayaan-kebudayaan dan masyarakat yang berbeda, dalam situasi sosial yang berbeda. Deskripsi pragmatik harus dikaitkan dengan kondisi-kondisi sosial tertentu.

(1) Konteks

Rustono (1999: 20-26) mengatakan bahwa konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana pemerjelas suatu maksud. Sarana itu meliputi dua macam, yang pertama berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud dan kedua berupa situasi yang berhubungan dengan kejadian. Preston (dalam Hartono, 2000: 213) mengungkapkan bahwa konteks adalah segenap informasi yang berada di sekitar pemakaian bahasa yang ada di sekitarnya. Hal-hal yang termasuk ke dalam konteks meliputi situasi, jarak, tempat, dan sebagainya.

(2) Tindak tutur dan jenis-jenis tindak tutur

Bahasa merupakan alat interaksi sosial atau bisa disebut dengan alat komunikasi manusia pada umumnya. Dalam setiap komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang berupa pikiran, gagasan, perasaan secara langsung. Tindak tutur atau tindak ujar merupakan kegiatan melakukan tindakan

atau mengujarkan suatu tindak tutur (Rustono, 1999: 32). Disamping mengucapkan dan mengujarkan tindak tutur, mengujarkan sebuah tindak tutur dapat dianggap melakukan tindakan (memberi informasi, menyuruh, memengaruhi), sehingga tidak hanya menghasilkan tindak tutur yang berisi kata-kata dan struktur gramatikal saja, tetapi orang-orang juga menunjukkan tindakan di dalam tindak tutur mereka.

Searle (dalam Wijana, 1996: 17) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

a. Tindak Lokusi (*Locutionary act*)

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak lokusi atau tindak sosial ini semata-mata merupakan tindak tutur atau tindak bertutur, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan makna kalimat sesuai dengan makna itu.

b. Tindak Ilokusi (*Ilocutionary act*)

Tindak ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something*. Artinya sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan juga bisa digunakan untuk melakukan sesuatu. Austin dan Gunarwan (dalam Rustono, 1999: 37) Ilokusi atau tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu. Tindak ilokusi sangat sulit diidentifikasi karena terlebih

dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan dimana tindak tutur itu terjadi, dan sebagainya.

c. Tindak Perlokusi (*Perlocutionary act*)

Austin (dalam Rustono, 1999: 38) mengatakan bahwa tuturan yang diucapkan seorang penutur sering memiliki efek atau daya pengaruh (*perlocutionary force*). Efek atau daya tuturan ini bisa disengaja atau tidak disengaja.

2.2.4 Variasi Bahasa

Sebagai sebuah *langue* sebuah bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penutur bahasa itu. Namun karena penutur bahasa tersebut, meski berada dalam masyarakat tutur, tidak merupakan kumpulan manusia yang homogen, maka wujud bahasa yang konkret, yang disebut *parole*, menjadi tidak seragam. Bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi. Terjadinya keberagaman ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan juga bermacam-macam.

Berhubungan dengan variasi bahasa di atas, Chaer dan Agustina (2010: 62) membedakan variasi bahasa. Jenis bahasa menurut Chaer dan Agustina dibedakan menjadi 4, yaitu (1) penutur, (2) pemakaian, (3) keformalan, dan (4) sarana.

(1) Variasi Bahasa dari Segi Penutur

Variasi bahasa yang pertama adalah variasi bahasa yang bersifat individu.

Jenis variasi bahasa dari segi penutur dibedakan menjadi 3, yaitu:

- a. *Idiolek* merupakan tuturan yang dipengaruhi oleh faktor fisik dan faktor psikis. Contohnya adalah ada seseorang yang bicaranya pelan tetapi cepat, ada pula seseorang yang berbicara keras tapi pelan. Contoh lain dari *idiolek* adalah orang yang cedhal/cedhel. Ketika akan mengucapkan “Semarang” justru “Semalang”.
- b. *Dialek/dialek geografis* yaitu variasi bahasa yang berada di daerah geografis tertentu. Jenis dialek bahasa Jawa banyak, di antaranya dialek Yogyakarta-Surakarta, dialek Banyumasan, dan dialek Jawa Timuran.
- c. *Kronolek* atau *dialek temporal* yaitu variasi bahasa yang digunakan pada zaman tertentu. Wujud *kronolek* adalah seperti variasi bahasa Indonesia saat tahun 1930, tahun 1950, dan variasi bahasa pada zaman dahulu.
- d. *Sosiolek/ dialek sosial* yaitu variasi bahasa yang disebabkan oleh perbedaan kelas sosial penuturnya. Sosiolek masih bisa dibedakan berdasarkan tingkat golongan, status, dan kelas sosial penuturnya (*akrolek, basilek, vulgar, kokial, slang, argon, dan kan/cant*).

(2) Variasi Bahasa dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa berdasarkan pemakaiannya disebut *fungsiolk, ragam, atau register* (Nababan 1984). Variasi bahasa dari segi pemakaian menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Sebagai contoh bidang sastra jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perdagangan, pendidikan, perekonomian, dan kegiatan keilmuan.

(3) Variasi Bahasa dari Segi Keformalan

Menurut Martin Joos (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 70) variasi bahasa berdasarkan keformalannya dibagi menjadi 5, yaitu ragam frozen, ragam formal, ragam usaha/konsultatif, ragam casual, dan ragam intimate.

- a. Gaya/ ragam beku/ frozen yaitu ragam yang digunakan untuk suasana resmi dan khidmat. Disebut ragam beku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap, tidak boleh diubah. Ragam beku tersebut digunakan dalam dokumen-dokumen bersejarah seperti Undang-Undang Dasar dan dokumen lainnya.
- b. Gaya/ ragam resmi/ formal yaitu ragam bahasa yang digunakan di buku pelajaran, rapat dinas, dan surat resmi. Ragam tersebut disebut ragam standar/ baku yang digunakan pada suasana resmi.
- c. Gaya/ ragam usaha/ konsultatif yaitu ragam bahasa yang digunakan dalam pembicaraan di sekolah. Wujud ragam usaha ini berada dia antara ragam formal dan ragam informal.
- d. Gaya/ ragam/ casual adalah ragam yang digunakan pada suasana tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu istirahat, berolahraga, berekreasi, dan sebagainya.
- e. Gaya/ ragam akrab/ intim adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab. Ragam ini banyak menggunakan kode yang bersifat pribadi.

2.2.5 Konteks dan Situasi Tutur

Konteks dan situasi tutur merupakan dua konsep yang berdekatan. Kedua konsep tersebut telah menyebabkan tumpang tindihnya analisis. Pada satu pandangan konteks mencakup situasi, sedangkan pada pandangan lain konteks tercakup pada situasi tutur. Konteks merupakan sesuatu yang menjadi sarana pemerjelas suatu maksud. Sarana itu meliputi dua macam, pertama berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud dan yang kedua berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian (Rustono 1999: 20). Konteks yang bersifat lazim disebut (*cotext*), sedangkan konteks seting sosial disebut konteks. Pada dasarnya konteks itu adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

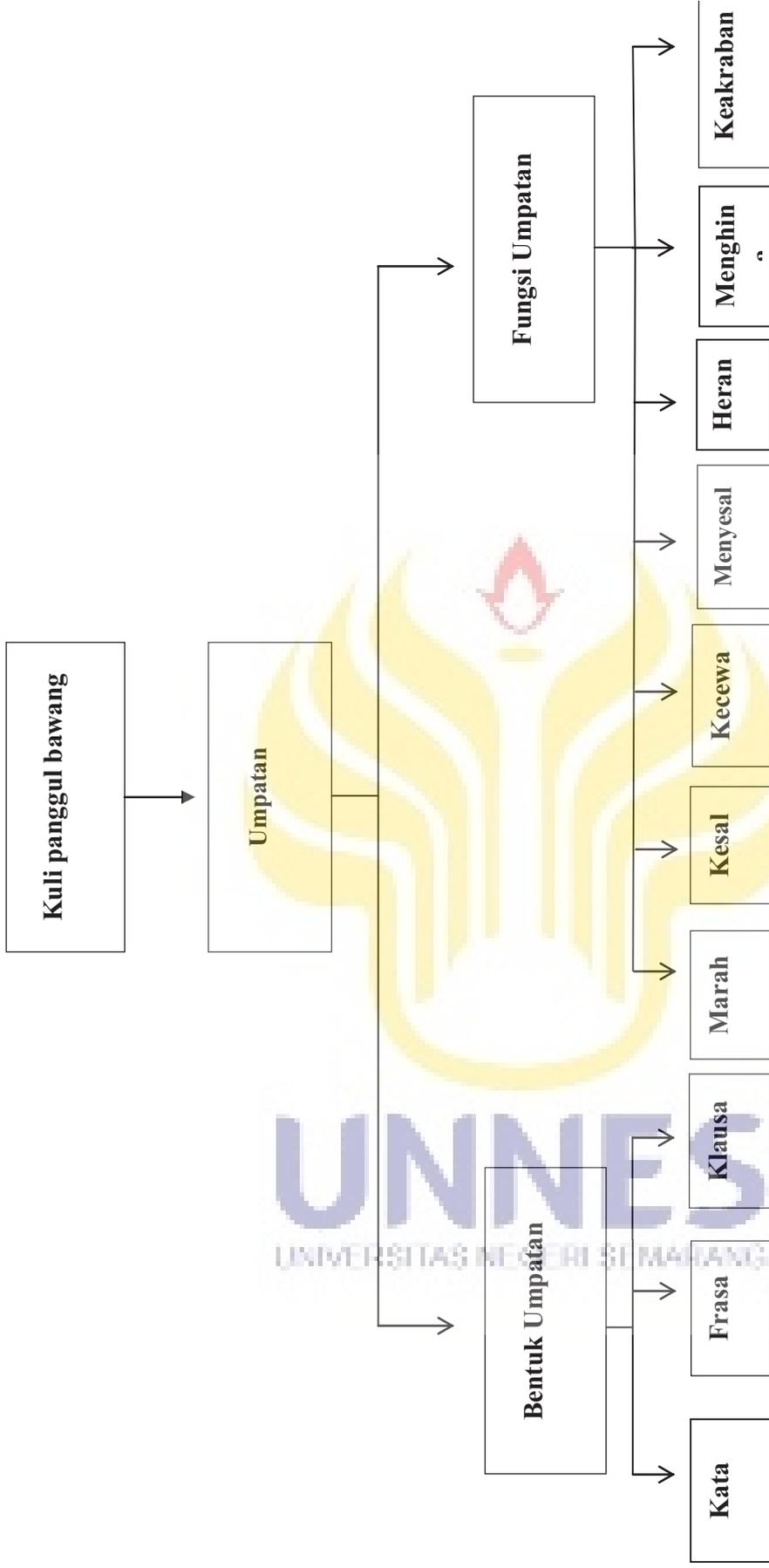
(Rustono 1999: 26) mengungkapkan bahwa situasi tutur merupakan situasi yang melahirkan tuturan. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan bahwa tuturan merupakan akibat, sedangkan situasi tutur merupakan sebabnya. Situasi tutur sangat penting di dalam pragmatik, maksud tuturan yang sebenarnya hanya dapat diidentifikasi melalui situasi tutur yang mendukungnya. Leech (dalam Rustono, 1999: 27) berpendapat bahwa situasi tutur mencakup lima komponen yaitu penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, tuturan sebagai produk tindak verbal.

2.2.6 Kerangka Berpikir

Penelitian ini membahas tentang Bahasa Umpatan Kuli Panggul Bawang di Pasar Legi Surakarta, banyak sekali umpatan yang dilontarkan oleh *kuli panggul bawang* sehingga perlu dilakukan penelitian untuk menegrtahuinya. Umpatan yang diucapkan oleh *kuli panggul bawang* juga memiliki fungsi yang bermacam-macam. Penelitian in bertujuan untuk mendeskripsikan Bahasa Umpatan Kuli Panggul Bawang di Pasar Legi Surakarta.

Berdasarkan paparan tersebut, maka kerangka penelitian dapat digambarkan sebaga berikut:





Bagan 1.1

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti pada *kuli panggul bawang* di Pasar Legi, Surakarta, dapat diambil simpulan sebagai berikut:

- a) Adanya temuan umpatan pada *kuli panggul bawang* di Pasar Legi Surakarta. Faktor yang mempengaruhi munculnya umpatan adalah faktor ekonomi dan pendidikan. Hampir seluruh *kuli panggul bawang* di Pasar Legi Surakarta memiliki tingkat ekonomi rendah. Ekonomi rendah membuat emosi seseorang tidak labil, sehingga mereka cenderung mudah marah dan emosi. Selain itu, *kuli panggul bawang* tidak begitu mengenyam pendidikan tinggi, sehingga mereka kurang mengerti akan *unggah-ungguh* atau tata krama. Berdasarkan dua faktor tersebut, maka umpatan atau makian akhirnya muncul pada *kuli panggul bawang* di Pasar Legi Surakarta. Faktor lingkungan dan pergaulan mendukung munculnya umpatan atau makian pada *kuli panggul bawang*. Umpatan tersebut memiliki bentuk gramatikalnya. Bentuk umpatan *kuli panggul bawang* di Pasar Legi Surakarta terdiri atas (1) kata (dasar dan turunan), (2) frasa (nomina dan adjektiva), dan (3) klausa (nomina dan adjektiva).
- b) Adanya temuan fungsi umpatan pada *kuli panggul bawang* di Pasar Legi Surakarta. Fungsi umpatan *Kuli panggul bawang* adalah untuk mengungkapkan rasa (1) marah, (2) menyesal, (3) kesal, (4) menghina, (5) heran, (6) kecewa, dan (7) keakraban. Semua bentuk umpatan pasti terdapat fungsi-fungsi tersebut.

5.2 Saran

Berdasarkan analisis terhadap *kuli panggul bawang* di Pasar Legi Surakarta, peneliti memberi saran sebagai berikut:

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah penelitian pragmatik, khususnya pada umpatan atau makian pada *kuli panggul bawang* di Pasar Legi, Surakarta. Penelitian ini juga diharapkan dianalisis dengan kajian yang berbeda, misalnya variasi bahasa pada *kuli panggul bawang* di Pasar Legi, Surakarta (kajian pragmatik).
- b) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca mengenai sosiokultural masyarakat Surakarta dan latar belakang *kuli panggul bawang* dalam melontarkan umpatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Moeliono, Anton M. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan Pertama. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Balai bahasa Jakarta. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Baudin, Nurliyana. 2014. Swearing In English Among A Group Of Female Malaysian Teenagers. *International Journal of Contemporary Applied Sciences* <http://ijcas.net/Files/CMSUserOwnFolder/issue/Nov-2014/02.pdf> di akses tanggal 21 Mei 2016
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
2010. *Sosiolinguistik (perkenalan awal)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik (Ancangan Metode Penelitian dan Kajian)*. Bandung: PT Eresco.
- Djarmika. 2016. *Mengenal Pragmatik Yux?*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Hartono, Bambang. (2000). *Kajian Wacana Bahasa Indonesia*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Heidarizadi, Zahra. Elham Mahjub. 2013. A Sociolinguistics Study of Conversational Swearing in Iran. *International Journal of Linguistics* <http://www.macrothink.org/journal/index.php/ijl/article/download/3899/pdf> di akses tanggal 21 Mei 2016
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kentjaraningrat. 1970. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Djambatan. Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mauna, Vina Inayatul. 2013. *Pisuhan Abasa Jawi Salebeting Film Punk In Love*. <http://eprints.uny.ac.id/25134/1/Vina%20Inayatul%20Mauna%2009205244018.pdf> di akses pada tanggal 6 Januari 2016
- Moloeng, Lexy J. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Nababan, P. W. J., 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Kependidikan Tenaga Kependidikan.
- Nangune, Lidia Mayasari. 2014. *Analisis Penggunaan Kosakata Profaniti Dalam Film American Pie 7 "Book Of Love"*. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/download/5877/5410> di akses tanggal 4 Januari 2016
- Na Wang. 2013. *An Analysis Of The Pragmatic Functions Of "Swearing" in Interpersonal 3Talk*. https://www.griffith.edu.au/__data/assets/pdf_file/0007/589453/Na-Wang.pdf di akses tanggal 7 Januari 2016
- Prabawa, I Nyoman Agus. *Swearing Exspressions In The Casino Movie Script* <http://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/download/13646/9318> di akses tanggal 7 Januari 2016
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wijana, I. Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi
- Winiasih, Tri. 2010. *Pisuhan dalam Basa Suroboyoan*. <http://eprints.uns.ac.id/8381/1/132140608201011591.pdf> di akses tanggal 4 Januari 2016
- Yuliarini, Budi Sih. 2014. *Basa Pisuhan Dialek Banyumas Wonten Ing Lawakan Curanmor*. <http://eprints.uny.ac.id/19982/1/Budi%20Sih%20Yuliarini%2010205244011.pdf> di akses tanggal 6 Januari 2016
- Verhaar, J.W.M. 2004. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.